



## Analisis Kemampuan Microteaching Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Makassar

Abd. Rahman<sup>1</sup>, Fatmawati<sup>2</sup>, Abdul Jabbar Tahir<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

Received: 3 Januari 2023

Revised: 5 Januari 2023

Accepted: 7 Januari 2023

### Abstract

Microteaching is a compulsory subject for students of the Arabic Language Education Study Program. As prospective teachers, students are required to be able to teach and practice a good classroom management system. Being able to apply basic teaching skills is something that must be mastered and developed by students in doing microteaching. The purpose of this study was to analyze the basic teaching skills of students through microteaching students of the Arabic Language Education Study Program Semester VI for the 2021/2022 academic year. This study uses a qualitative descriptive research method. From this analysis it can be concluded that students' microteaching abilities are greatly influenced by students' teaching preparation through making lesson plans, the more measurable class management through lesson plans made by students shows better teaching abilities resulting in student microteaching scores with an average score of 84.

**Keywords:** microteaching, learning.

(\*) Corresponding Author: [abd.rahman@unismuh.ac.id](mailto:abd.rahman@unismuh.ac.id), [fatmawati65@unismuh.ac.id](mailto:fatmawati65@unismuh.ac.id), [aljabbar166@gmail.com](mailto:aljabbar166@gmail.com)

**How to Cite:** Rahman, A., Fatmawati, F., & Tahir, A. (2023). Analisis Kemampuan Microteaching Mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Makassar. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(4), 11-20. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7676976>

## PENDAHULUAN

Tugas seorang guru adalah mengajar, mengajar adalah suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka membuat siswa melakukan proses dan pengalaman pembelajaran sehingga terjadi perubahan sikap, pengetahuan dan kemampuan pada diri siswa. Secara sederhana maka pengertian ini berarti tujuan belajar dari siswa itu hanya sekedar ingin mendapatkan atau menguasai pengetahuan (Ichsan, 2016). Pandangan lebih luas terkait pengertian mengajar disampaikan oleh Raka Joni dalam Sardiman yaitu adalah menyediakan kondisi optimal yang merangsang serta mengarahkan kegiatan belajar anak didik untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan dan nilai atau sikap yang dapat membawa perubahan tingkah laku maupun pertumbuhan sebagai pribadi (A.M Sardiman, 2007)

Pendapat lain disampaikan juga oleh Ibrahim R dan Nana Syaodih yaitu mengajar mencakup segala kegiatan menciptakan situasi agar para siswa belajar. Pengertian belajar ini cukup luas, mencakup pula upaya guru mendorong siswa agar belajar, menata ruang dan tempat duduk siswa, mengelompokkan siswa, menciptakan berbagai kegiatan kelompok, memberikan berbagai bentuk tugas, membantu siswa-siswa yang lambat, memberikan pengayaan kepada siswa yang pandai, dan lain-lain. Kegiatan belajar-mengajar, memang merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan, sebab siswa melakukan kegiatan belajar karena guru mengajar, atau guru mengajar agar siswa belajar (Ibrahim & Nana Syaodih S, 2003).



Pada dasarnya prinsip yang melandasi program microteaching menurut T. Gilarso dalam Zainal Asril adalah adanya planning (persiapan) terkait Pelaksanaan Pembelajaran dalam bentuk RPP, adanya performance (pelaksanaan latihan mengajar) dengan nyata (real teaching) dan adanya feedback (umpan balik) atas penampilan peserta praktek micro teaching berupa informasi kelebihan dan kekurangan, komentar, saran, serta solusi pemecahan pada saat pelaksanaan micro teaching sehingga peserta micro teaching tersebut dapat terbuka menerima dan mau belajar dari pengalaman (Asril Zainal, 2012).

Secara umum ada 8 komponen keterampilan dasar dalam proses pembelajaran microteaching menurut Helmiati (Helmiati, 2014) yaitu:

1. Keterampilan Membuka dan Menutup Pembelajaran (Set Induction and Closure)

Ketrampilan membuka dan menutup merupakan kunci dari seluruh proses pembelajaran yang harus dilaluinya. Sebab jika seorang guru sejak awal pembelajaran tidak mampu menarik perhatian peserta didik, maka proses tujuan pembelajaran tidak akan tercapai dengan baik. Kegiatan membuka dan menutup tidak hanya di awal pelajaran saja tapi disetiap awal kegiatan inti pelajaran. Ini dapat dilakukan dengan cara mengemukakan tujuan yang akan dicapai, menarik perhatian siswa, memberi acuan, membuat kaitan antara materi yang dikuasai peserta didik dengan bahan yang akan diajarkan.

2. Keterampilan Menjelaskan Pelajaran

Selanjutnya (Helmiati, 2014) mengungkapkan bahwa menjelaskan merupakan keterampilan inti yang harus dimiliki guru. Alasan yang melatar belakangnya adalah sebagai berikut:

- a. Pada umumnya interaksi komunikasi lisan di dalam kelas didominasi guru.
- b. Sebagian besar kegiatan guru adalah informasi. Oleh karena itu efektivitas pembicaraan perlu ditingkatkan.
- c. Penjelasan yang diberi guru sering tidak jelas bagi siswa, dan hanya jelas bagi guru sendiri.
- d. Tidak semua siswa dapat menggali sendiri informasi yang diperoleh dari buku. Kenyataan ini menuntut guru memberikan penjelasan kepada siswa untuk hal-hal tertentu.
- e. Informasi yang tersedia yang dapat dimanfaatkan oleh siswa sering sangat terbatas.
- f. Guru sering tidak dapat membedakan antara menceritakan dan memberi penjelasan.

3. Keterampilan Bertanya

Umumnya orang bertanya jika ia ingin mengetahui apa yang belum diketahuinya. Didalam kelas guru bertanya kepada siswa untuk berbagai tujuan diantaranya untuk :

- a. Membangkitkan minat rasa ingin tahu siswa terhadap pokok bahasan.
- b. Membangkitkan motivasi dan mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pelajaran.
- c. Memusatkan perhatian siswa terhadap pokok bahasan,
- d. Mengaktifkan dan memproduktifkan siswa dalam pembelajaran.
- e. Menjajaki hal-hal yang telah dan belum diketahui siswa terkait materi.
- f. Mendiagnosis kesulitan-kesulitan khusus yang menghambat siswa belajar.
- g. Memberi kesempatan kepada siswa untuk mengasimilasikan informasi.

- h. Mengevaluasi dan mengukur hasil belajar siswa.
  - i. Memberi kesempatan bagi siswa untuk mengulang materi pelajaran.
4. Keterampilan Mengadakan Variasi

Siswa akan menjadi bosan jika guru selalu mengajar dengan cara yang sama. Kejenuhan dapat membuat siswa tidak berminat pada pembelajaran. Akibatnya tujuan pembelajaran menjadi tidak tercapai. Variasi adalah keanekaan yang membuat sesuatu tidak menonton. Variasi dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja diciptakan untuk memberi kesan yang unik dan menarik perhatian siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, keterampilan guru dalam mengadakan variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran

5. Keterampilan Memberi Penguatan

Pada umumnya penghargaan memberi pengaruh positif pada kehidupan manusia, karena dapat mendorong dan memperbaiki tingkah laku. Memang merupakan fitrah manusia bahwa manusia ingin dihormati, dihargai, dipuji, dan disanjung-sanjung, tentu ini semua dalam bentuk yang wajar.

6. Keterampilan Mengelola Kelas

Tugas guru di dalam kelas sebgaiian besar adalah membelajarkan peserta didik dengan menyelidiki kondisi pembelajaran yang optimal. Kondisi belajar yang optimal dapat dicapai jika guru mampu mengatur peserta didik dan sasaran pembelajaran serta mengendalikan dalam suasana yang menyenangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Pengaturan yang berkaitan dengan penyampaian pesan pengajaran (instruksional) atau dapat pula berkaitan dengan penyediaan kondisi belajar kelas (pengelolaan kelas). Bila pengaturan kondisi dapat dikerjakan secara optimal maka proses belajar berlangsung secara optimal pula, dan sebaliknya.

Keterampilan mengelola kelas merupakan keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikan ke kondisi yang optimal jika terjadi gangguan, baik dengan cara mendisiplinkan kelas ataupun melakukan kegiatan meremedial, gangguan yang bersifat sementara dengan tindakan mendesiplinkan kelas dan gangguan yang terus menerus perlu dengan tindakan meremedial pembelajaran/ kelas

7. Keterampilan Mengajar Kelompok Kecil

Keterampilan dasar mengajar kelompok kecil dan perorangan merupakan salah satu cara yang dapat dilakukan untuk dapat memfasilitasi system pembelajaran yang dibutuhkan oleh siswa baik secara klasikal maupun individu. Oleh karena itu keterampilan mengajar ini harus dilatih dan dikembangkan, sehingga para calon guru atau guru dapat memiliki banyak pilihan untuk dapat melayani siswa dalam melakukan proses pembelajaran.

8. Membimbing diskusi Keterampilan Memimpin Diskusi Kelompok Kecil

Membimbing diskusi kelompok berarti suatu proses yang teratur dengan melibatkan kelompok peserta didik dalam interaksi tatap muka kooperatif yang optimal dengan tujuan berbagai informasi atau pengalaman dan mengambil keputusan.

Kedelapan kompetensi dasar ini merupakan keterampilan yang akan diperhatikan dalam microteaching, namun pada dasarnya seorang calon guru harus menguasai kemampuan mengajar untuk melakukan proses pembelajaran dengan maksimal di kelas ajar mereka nantinya.

Mahasiswa dalam melaksanakan microteaching juga harus memiliki kemampuan dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sesuai dengan apa yang akan diajarkan dalam microteaching sehingga proses pelaksanaan microteaching lebih terukur dan mudah dievaluasi oleh teman sejawat. Ada beberapa kemampuan dalam menyusun RPP yang harus dipahami oleh mahasiswa yaitu: (a) merumuskan kompetensi dasar, (b) menentukan materi pokok, (c) mengintegrasikan pengalaman belajar berwawasan kontekstual, (d) mengintegrasikan kecakapan hidup dalam materi pokok, (e) merumuskan indikator pencapaian, (f) merumuskan alat penilaian (Asril Zainal, 2012), (Prayitno, 2019).

Berdasarkan yang disampaikan Zainal dan Prayitno, maka yang dinilai dari kemampuan mahasiswa dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran pada microteaching ini adalah keterampilan mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran yang sesuai dengan pembelajaran micro, dengan indicator sebagai berikut:

- a. Kemampuan menentukan Standar Kompetensi
- b. Kemampuan merumuskan indikator,
- c. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran
- d. Kemampuan dalam menentukan alokasi waktu belajar mengajar
- e. Kemampuan menentukan materi pokok,
- f. Kemampuan memilih metode pembelajaran
- g. Kemampuan menentukan media pembelajaran
- h. Kemampuan menentukan sumber belajar
- i. Kemampuan merancang langkah-langkah pembelajaran
- j. Kemampuan merumuskan bentuk dan alat penilaian

Kesepuluh kemampuan atau keterampilan dalam menyusun RPP ini mengacu pada proses pembelajaran yang sesungguhnya di sekolah, sehingga para calon guru mampu mempelajari bagaimana pembelajaran yang sesungguhnya jika diterapkan di sekolah, baik ketika para calon guru melaksanakan PPL ataupun ketika mereka telah mengajar nantinya.

Dengan melihat tugas guru yang begitu urgen dalam proses mengajar, maka dibutuhkan kecerdasan dan juga kemampuan tertentu oleh guru yang kemudian disebut kompetensi guru. Kompetensi ini dibangun sejak seorang calon guru mulai melakukan proses pendidikan sebagai mahasiswa calon guru. Namun dari beberapa penelitian menyampaikan bahwa mahasiswa calon guru masih banyak memperlihatkan indikator ketidaksiapan menjadi guru meskipun sudah melewati proses pembelajaran kesiapan mengajar. Penelitian Wulan (2007) menunjukkan bahwa calon guru Biologi memiliki kelemahan dalam menyusun rubrik analitis (Ana Ratna Wulan, 2009). Hasil penelitian Safriana dan Marina (2019) menyimpulkan bahwa kemampuan pedagogical content knowledge (PCK) mahasiswa calon guru perlu ditingkatkan lagi dalam beberapa aspek PCK seperti: penguasaan konsep, pemilihan strategi mengajar yang efektif, pemberian apersepsi dan pemanfaatan media pembelajaran fisika sehingga untuk penelitian selanjutnya perlu dipikirkan strategi yang cocok dalam pengajaran mikroteaching yang mampu meningkatkan kemampuan pedagogical content knowledge (PCK) calon guru. (Safriana & Marina, 2019).

Dari kedua penelitian ini menunjukkan pentingnya mahasiswa calon guru untuk melatih kemampuan mengajar mereka sejak dini, salah satu kelas untuk melatih kemampuan mengajar mahasiswa calon guru adalah kelas *microteaching*. Menurut Ryan (1969) dalam Khasanah *microteaching* merupakan proses untuk melatih mahasiswa calon guru (*pre-service*), maupun untuk melatih, membina dan meningkatkan kemampuan mengajar bagi mereka yang telah menjadi guru (*in-service*) (Khasanah, 2020). Melihat pengertian *microteaching* tersebut dapat dipahami bahwa *microteaching* bukan hanya untuk para mahasiswa calon guru dalam meningkatkan kemampuan mengajar, namun diperuntukkan juga bagi para guru untuk selalu meningkatkan kompetensinya seiring perkembangan zaman sekarang ini yang berkembang begitu pesat.

Meskipun *microteaching* ini menjadi sesuatu yang penting dalam membangun kemampuan calon guru, dalam pelaksanaan *microteaching* masih terjadi beberapa kelemahan. menurut Moerdiyanto dalam Apriana menjelaskan bahwa kelemahan pembelajaran mikro antara lain: (a) penggunaan teman sejawat sebagai murid, akan dirasakan sebagai "sandiwara" saja sehingga tidak terwujud situasi pembelajaran yang wajar; (b) latihan yang berulang-ulang dengan menggunakan murid dan bahan materi yang sama dapat mengakibatkan kejenuhan; (c) supervisor oleh seorang dosen pembimbing tanpa melibatkan guru sekolah dirasa kurang sesuai dengan realita di sekolah; dan (d) pembekalan yang hanya dilakukan satu kali dirasakan materinya masih sangat kurang. (Apriana & Bahri, 2022). Kelemahan yang terjadi dalam pelaksanaan *microteaching* penting untuk menjadi pembahasan prioritas agar mahasiswa calon guru dapat meningkatkan kemampuan mereka melalui *microteaching* sebelum mereka melakukan praktek pengajaran melalui program PPL, sebab mata kuliah *microteaching* merupakan mata kuliah yang bersifat konstruktif yang diajarkan kepada mahasiswa untuk membangun kemampuan mengajar para mahasiswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini dilakukan di Prodi Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makassar semester genap pada tahun ajaran 2021-2022. Penelitian ini menerapkan desain penelitian kualitatif (*Qualitative Research*) (Creswell, 2013). Proses analisis kemampuan *microteaching* mahasiswa dilakukan melalui kegiatan perkuliahan berupa latihan kemampuan mahasiswa dalam mengelola pembelajaran Bahasa Arab. Proses analisis data terhadap kemampuan mahasiswa dalam mengelola proses pembelajaran Bahasa Arab pada latihan mengajar mata kuliah pembelajaran *microteaching* dilakukan pada saat perkuliahan sedang berlangsung. Populasi pada penelitian ini adalah semua mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab semester Genap dengan jumlah 12 mahasiswa. Sampel dalam penelitian ini adalah mahasiswa yang telah mengambil mata kuliah *microteaching* sebanyak 12 siswa.

Dalam penelitian ini dikembangkan instrumen pedoman observasi dan rubrik penilaian kemampuan mengelola pembelajaran, proses dimulai dari kemampuan membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan praktek mengajar (*microteaching*). Pedoman observasi kemampuan mengelola pembelajaran mikro (*microteaching*) memperhatikan aspek dan indikator penilaian pada kemampuan membuka pelajaran, bertanya, mengadakan variasi, menjelaskan, mengelola kelas,

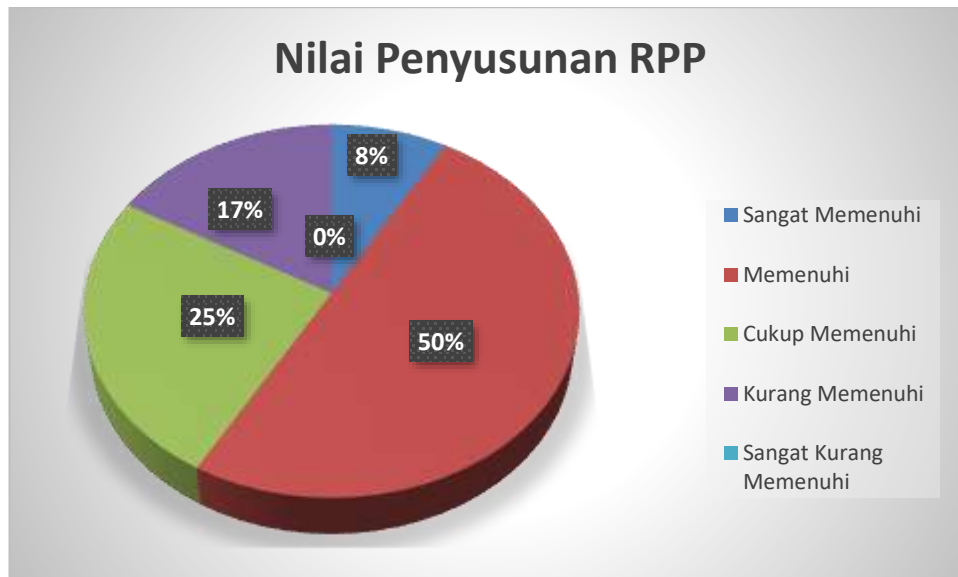
memberi penguatan, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola pembelajaran kelompok kecil dan perorangan, penggunaan bahasa lisan, dan menutup pelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Kemampuan Mahasiswa dalam mengembangkan RPP

Kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang menjadi peserta pada microteaching dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dinilai berdasarkan sepuluh komponen penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran yaitu a. Kemampuan menentukan Standar Kompetensi, b. Kemampuan merumuskan indikator, c. Kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran d. Kemampuan dalam menentukan alokasi waktu belajar mengajar. e. Kemampuan menentukan materi pokok, f. Kemampuan memilih metode pembelajaran, g. Kemampuan menentukan media pembelajaran, h. Kemampuan menentukan sumber belajar, i. Kemampuan merancang langkah-langkah pembelajaran dan j. Kemampuan merumuskan bentuk dan alat penilaian.

Penilaian RPP dilakukan pada RPP mahasiswa sebelum praktik microteaching. Setelah melakukan pengolahan data, maka ditemukan nilai akhir kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang menjadi peserta microteaching dalam membuat rencana pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 67. Selanjutnya sebaran persentase dari kedua tahap penilaian tersebut pada setiap kategori dapat dilihat lebih jelas dalam diagram berikut.



Gambar 1. Persentase Kemampuan Penyusunan RPP Mahasiswa

Dari diagram tersebut dapat kita lihat bahwa sebagian besar mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab yang menjadi peserta microteaching yaitu sebanyak 50% atau 6 dari 12 mahasiswa sudah dinyatakan dalam kategori memenuhi dalam menyusun RPP, dengan arti bahwa mereka telah mempunyai kemampuan untuk menyusun RPP dengan baik. Terdapat 8% atau satu dari 12 orang mahasiswa yang

dinyatakan berada dalam kategori menyusun RPP dengan kriteria sangat memenuhi karena telah memenuhi semua unsur yang dinilai dalam pembuatan RPP.

Lebih jauh hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa terdapat 25% mahasiswa atau 3 dari 12 orang mahasiswa berada pada kriteria cukup memenuhi dan terdapat 17% atau 2 mahasiswa yang berada dalam kriteria kurang memenuhi penyusunan RPP dengan baik atau belum memenuhi 10 komponen RPP yang harus dipenuhi. Dan sudah tidak ditemukan mahasiswa yang sangat kurang memenuhi dalam pembuatan RPP.

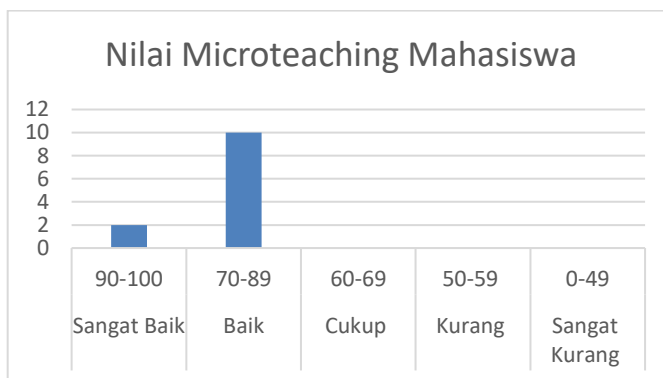
Setelah melakukan analisis terhadap isi dari keseluruhan komponen RPP yang dibuat oleh mahasiswa maka ditemukan beberapa temuan yaitu terdapat 67% mahasiswa atau 8 orang mahasiswa yang memperoleh hasil nilai rata rata 83 dan merupakan nilai tertinggi dari penilaian seluruh komponen RPP, yaitu pada komponen kemampuan menentukan alokasi waktu belajar mengajar.

Dan kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran dan kemampuan memilih metode pembelajaran yang tepat menempati persentase terendah dengan keterangan sebagaimana berikut: terdapat 58% atau 7 mahasiswa yang berada pada kriteria sangat tidak memenuhi dalam komponen kemampuan merumuskan tujuan pembelajaran. Rata-rata mahasiswa membuat tujuan pembelajaran tanpa memperhatikan unsur yang harus ada dalam tujuan pembelajaran sehingga tidak memenuhi 4 unsur dalam tujuan pembelajaran yaitu *Audience, Behavior, Condition* dan *degree*. Dari tujuh mahasiswa tersebut hanya mampu membuat tujuan pembelajaran dengan memenuhi 2 unsur dari 4 unsur yang wajib ada dalam tujuan pembelajaran.

Dari segi kemampuan memilih metode yang tepat, terdapat 9 mahasiswa atau 75% mahasiswa yang berada dalam kriteria kurang memenuhi dalam menentukan metode yang tepat untuk materi yang akan diajarkan. Dari data yang dikelola, mahasiswa kebanyakan masih menggunakan metode ceramah, sementara materi yang akan di ajarkan sudah mampu menggunakan metode yang lebih baik selain dari metode ceramah. Dengan rendahnya nilai dalam kedua komponen kemampuan ini, maka perlu dilakukan perbaikan atau peningkatan. Hal ini menjadi catatan penting karena tujuan pembelajaran dan metode pembelajaran merupakan 2 komponen yang saling berkaitan secara langsung dalam proses pembelajaran. Tujuan pembelajaran yang dibuat akan tercapai jika ditunjang oleh metode metode pembelajaran dan strategi pembelajaran yang tepat.

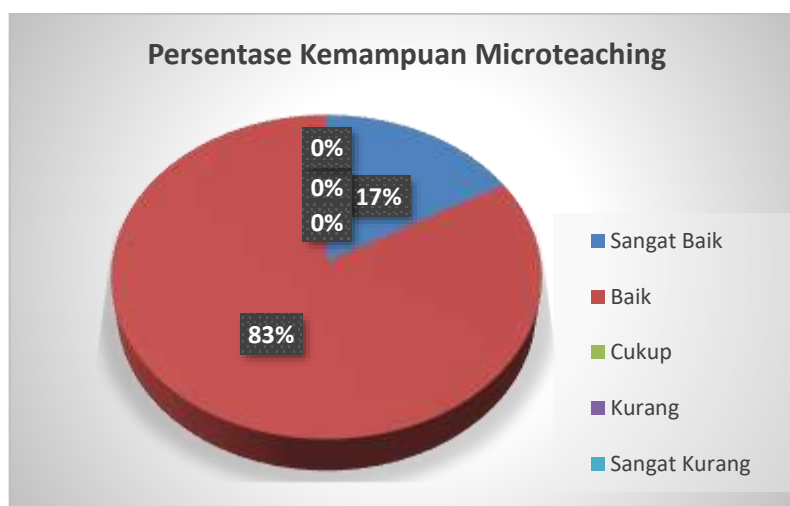
## **2. Kemampuan Mengelola Pembelajaran Mikro (Microteaching)**

Kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam melaksanakan microteaching dinilai sesuai dengan 8 kemampuan atau keterampilan dasar mengajar yang telah dipaparkan sebelumnya. Setelah peneliti melakukan proses pengolahan data, maka diperoleh data bahwa nilai rata rata kemampuan microteaching mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab Fakultas Agama Islam Unismuh Makassar adalah 84. Nilai ini berada pada rentang nilai 70-89 dan dikategorikan sebagai kategori baik dan diperoleh 10 mahasiswa dari 12 mahasiswa dan terdapat 2 mahasiswa dalam kategori sangat baik dengan rentan nilai 90 – 100. Nilai mahasiswa dapat dilihat pada diagram berikut:



Gambar 2. Nilai Kemampuan Microteaching Mahasiswa

Persentase penilaian microteaching mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dapat kita lihat pada diagram berikut ini:



Gambar 3. Persentase Kemampuan Microteaching Mahasiswa

Dari diagram tersebut dapat dilihat bahwa terdapat 83% mahasiswa yang telah memenuhi kriteria kemampuan microteaching dengan kriteria baik dan terdapat 12% mahasiswa yang menempati kategori sangat baik. Dalam microteaching ini tidak ditemukan mahasiswa dengan kategori cukup, kurang dan sangat kurang. Dari hasil Analisa data penelitian, ditemukan beberapa hal dan dijelaskan sebagai berikut :

- a. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran dengan jumlah persentase sebesar 58% jumlah ini masuk sebagai kategori baik. Hal ini dapat terlihat dari proses mahasiswa menarik perhatian siswa, membangun motivasi, memberikan acuan, membuat kaitan, mereview dan mengevaluasi.
- b. Keterampilan menjelaskan materi, keterampilan ini merupakan keterampilan yang memiliki presentase tertinggi dengan jumlah 92% dengan kategori sangat baik. Kategori sangat baik ini terlihat dalam interaksi yang terbangun dalam proses microteaching yang dilakukan oleh mahasiswa dalam melaksanakan dan menyampaikan penjelasan.

- c. Keterampilan mengadakan variasi dikelas, ditemukan persentase sebesar 42% dengan kategori baik. Ini dapat dilihat dari cara mahasiswa membangun interaksi dengan para siswa dalam proses *microteaching*.
- d. Keterampilan bertanya dasar dan lanjut, dengan jumlah persentase sebesar 50% dengan kategori baik. Ini ditemukan dari cara praktikan memberikan pertanyaan yang jelas dan singkat, pemberian acuan, memusatkan perhatian siswa, pemindahan giliran, penyebaran pertanyaan, pemberian kesempatan berfikir, memberikan sambutan yang hangat dan antusias kepada siswa serta pemberian tuntunan.
- e. Keterampilan memberikan penguatan dengan total persentase sebesar 33% dengan kategori baik. Hal ini terlihat dari cara praktikan memberikan penguatan verbal oleh mahasiswa.
- f. Keterampilan mengelola kelas, dengan total jumlah persentase sebesar 67% dengan kategori baik. Hal ini dapat diperhatikan melalui cara mahasiswa tanggap terhadap perhatian dan keaktifan siswa, membagi perhatian kepada siswa, menganalisis, pengelolaan kelompok serta menemukan dan memecahkan tingkah laku yang bermasalah.
- g. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil dikelas, dengan jumlah persentase sebesar 50%, sehingga dikategorikan baik. Ini ditafsirkan dari cara mahasiswa dalam pemusatan perhatian, penjelasan masalah dari pendapat analisa siswa, serta menutup diskusi.
- h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan dikelas, diperoleh persentase sebesar 42% dengan kategori baik. Ini dapat ditafsirkan dari cara mahasiswa mengadakan hubungan secara pribadi dengan siswa, mengorganisasikan kegiatan, membimbing dan memberikan fasilitas belajar serta merencanakan kegiatan belajar mengajar.

Dari analisa proses *microteaching* diatas ditemukan bahwa keterampilan Menjelaskan materi dan keterampilan mengelola kelas memiliki peringkat nilai tertinggi pada *microteaching* yang dilaksanakan oleh mahasiswa. Nilai ini didukung oleh tingginya nilai mahasiswa dalam kemampuan menentukan alokasi waktu dalam menyusun RPP.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil pembahasan yang disampaikan maka terdapat kesimpulan dalam penelitan yang dilaksanakan pada program studi Pendidikan Bahasa Arab ini, yaitu sebagai berikut:

Kemampuan mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam menyusun rencana Pelaksanaan Pembelajaran masuk pada kategori memenuhi kompetensi dengan adanya 50% mahasiswa yang memperoleh nilai dengan kategori memenuhi dengan rentang nilai 70-89. Yang dibuktikan dengan kemampuan mahasiswa menyusun RPP dengan baik dan memenuhi seluruh komponen RPP yang telah ditentukan.

Kemampuan *microteaching* mahasiswa Pendidikan Bahasa Arab dalam pelaksanaan *microteaching* dapat dikategorikan dengan kategori baik. Hal ini terlihat dengan adanya 83% atau 10 orang mahasiswa yang memenuhi kriteria baik. Dengan kata lain bahwa mahasiswa sudah mampu menerapkan keterampilan dasar mengajar dengan baik.

Terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan mahasiswa dalam menyusun RPP dan kemampuan mahasiswa dalam melakukan microteaching. Hal ini terlihat dari kualitas RPP yang dibuat mahasiswa, semakin bagus RPP yang disusun mahasiswa maka akan mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterapkan dalam microteaching.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Ana Ratna Wulan. (2009, May). KEMAMPUAN CALON GURU BIOLOGI DALAM MENYUSUN RUBRIK ANALITIS PADA ASESMEN KINERJA PEMBELAJARAN. Prosiding Seminar Nasional Penelitian, Pendidikan Dan Penerapan MIPA.
- Apriana, E., & Bahri, S. (2022). PROSES EVALUASI (ASSESSMENT) KEMAMPUAN MENGELOLA PEMBELAJARAN MIKRO (MICROTEACHING). *Jurnal Biology Education*, 10(2), 69–83. <https://doi.org/10.32672/jbe.v10i1.4236>
- Asril Zainal. (2012). *Micro Teaching Disertai dengan Pedoman Pengalaman Lapangan*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Creswell, J. W. (2013). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (3rd ed.). Pearson Education, Inc.
- Helmiati. (2014). *Micro Teaching Melatih Keterampilan dasar mengajar*. Asswaja Pressindo.
- Ibrahim, R., & Nana Syaodih S. (2003). *Perencanaan Pengajaran* (2nd ed.). Rineka Cipta.
- Ichsan, M. (2016). PSIKOLOGI PENDIDIKAN DAN ILMU MENGAJAR. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 2(1), 60. <https://doi.org/10.22373/je.v2i1.691>
- Khasanah, U. (2020). *Pengantar Microteaching*. Penerbit Deepublish.
- Prayitno, H. J. (2019). *Desain & Pedoman Pembelajaran Mikroteaching*. Muhammadiyah University Press.
- Safriana, & Marina. (2019). Analisis Kemampuan Pedagogical Content Knowledge (PCK) Calon Guru Fisika Pada Mata Kuliah Microteaching. *Jurnal Serambi Akademica*, 7(4), 312–320.
- Sardiman AM. (2007). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (1st ed.). Raja Grafindo Persada.